

Produksi Bunyi Ujaran Bahasa Indonesia Pada Penderita Stunting Usia 8 – 12 Tahun di Desa Simbolon Purba Samosir

Kajian Psikolinguistik

Tiara Br. Sinaga¹, Gustianingsih Gustianingsih², Parlaungan Ritonga³

^{1,2,3}Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Tiara Br. Sinaga

sinagatiara666@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis produksi bunyi ujaran Bahasa Indonesia pada anak penderita stunting usia 8–12 tahun di Desa Simbolon Purba, Samosir, melalui kajian psikolinguistik. Stunting yang disebabkan kekurangan gizi berdampak pada perkembangan fisik, kognitif, dan kemampuan fonologis anak. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan pemerolehan bunyi vokal–konsonan serta menghubungkan usia kronologis dengan tahap perkembangan bahasa berdasarkan teori Piaget. Dengan metode kualitatif melalui teknik simak, sadap, dokumentasi, dan catat pada enam siswa stunting, analisis menggunakan teori perubahan bunyi ujaran Blumstein dan teori perkembangan kognitif Piaget. Hasil penelitian menunjukkan adanya penyimpangan fonologis berupa omisi, substitusi, adisi, dan metatesis, yang menandakan anak belum menguasai seluruh fonem Bahasa Indonesia. Secara kognitif-linguistik, kemampuan berbahasa mereka berada pada tahap perkembangan yang lebih rendah dibanding usia kronologisnya. Penelitian ini menegaskan pengaruh signifikan stunting terhadap produksi bunyi ujaran dan keterlambatan perkembangan bahasa, serta pentingnya pencegahan dini dan stimulasi bahasa berkelanjutan.

Kata Kunci: *produksi bunyi ujaran, stunting, fonologi, psikolinguistik, perkembangan kognitif, perubahan bunyi, pemerolehan bahasa*

Pendahuluan

Produksi bahasa adalah proses menerjemahkan isi pikiran seseorang ke dalam bentuk ucapan maupun bentuk tulisan. Dalam psikolinguistik, produksi bahasa adalah proses mental yang kompleks dalam menerjemahkan pikiran menjadi ucapan atau tulisan, yang melibatkan pemilihan dan penyusunan unit linguistik. Ini adalah salah satu dari empat topik utama dalam psikolinguistik, yang juga mencakup pemahaman bahasa, pemerolehan bahasa, dan pragmatik. Produksi bahasa merupakan proses kognitif yang kompleks serta melibatkan unit motorik atau keluaran yang diperlukan untuk komunikasi Katz & Hussey (2011).

Produksi ujaran merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pikiran sendiri melalui alat vokal dalam bentuk ujaran (kata, kalimat). Hal ini sejalan dengan pendapat Suherman (2005:14) yang mengatakan “Produksi ujaran ialah bagaimana manusia merencanakan pengungkapan bahasa secara lisan maupun tulisan. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud produksi ujaran adalah proses menghasilkan ujaran.

Produksi bunyi ujaran dapat berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya yang berarti produksi bunyi ujaran berkenaan dengan bahasa pertamanya. Ini merupakan proses kreatif dimana aturan-

aturan bahasa dipelajari anak berdasarkan input yang diterimanya dari bentuk tersederhana hingga bentuk yang paling kompleks.

Namun tidak semua anak dapat berkomunikasi dengan normal dan lancar sesuai dengan usia dan perkembangannya. Terdapat beberapa kelompok anak yang mengalami keterbatasan dalam berbahasa dan anak penderita stunting termasuk dalam kelompok tersebut. Stunting adalah salah satu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan kekurangan zat gizi masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi yang kronis.

Stunting diukur sebagai status gizi dengan memperhatikan tinggi atau panjang badan, umur, dan jenis kelamin anak. Stunting dapat terjadi mulai janin berada dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Stunting adalah masalah kurang gizi dan nutrisi kronis yang ditandai tinggi badan anak lebih pendek dari standar anak seusianya.

Beberapa di antaranya mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal seperti lambat berbicara atau berjalan, hingga sering mengalami sakit, Neherta (2022). Dampak buruk dari stunting dalam jangka pendek bisa menyebabkan terganggunya otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif, prestasi belajar, dan produksi bahasa.

Psikolinguistik adalah pendekatan gabungan melalui psikologi dan linguistik bagi telaah atau studi pengetahuan bahasa, bahasa dalam pemakaian, perubahan bahasa, dan hal-hal yang ada kaitannya dengan itu yang tidak begitu mudah dicapai atau didekati melalui salah satu dari kedua ilmu tersebut secara terpisah atau sendiri-sendiri. Jadi, dapat dipahami bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dari sudut pandang psikologi. Fokus utama dari psikolinguistik adalah pemerolehan, pemahaman, dan produksi bahasa. Masalah pemerolehan bahasa berkaitan dengan bagaimana manusia memperoleh kemampuan berbahasa atau bagaimana seseorang dapat menuangkan idenya menjadi kata-kata.

Menurut standar WHO, suatu wilayah dianggap kronis jika prevalensi stunting mencapai 20%. Salah satunya adalah Provinsi Sumatera Utara khususnya pada Kabupaten Samosir, dari data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Pemkab Samosir Tahun 2023 menunjukkan prevalensi anak stunting di Kabupaten Samosir sudah mencapai 26,3% (Pemerintah Kabupaten Samosir, 2023). Dapat disimpulkan bahwa wilayah tersebut sudah masuk ke dalam kategori kronis karena prevalensi stunting mencapai 20%.

Untuk mengetahui produksi bunyi ujaran Bahasa Indonesia pada anak penderita stunting, peneliti melakukan observasi di SD Negeri 9 Sigaol Simbolon, Samosir. SD Negeri 9 Sigaol Simbolon, Samosir ini terdapat beberapa siswa yang teridentifikasi menderita stunting. Dengan mempertimbangkan tingkat kehilangan kemampuan mendengar dan kemampuan artikulasi yang dihasilkan, enam siswa di SD Negeri 9 Sigaol Simbolon, Samosir akan dijadikan sebagai informan penelitian. Dalam penelitian ini setiap anak penderita stunting akan diberi tes gambar untuk mengujarkan beberapa kata-kata terkait objek gambar apa yang mereka lihat. Melalui tes tersebut peneliti berusaha untuk memahami proses, bentuk ujaran serta gangguan artikulasi yang dialami anak penderita stunting dalam memproduksi ujaran.

Penelitian tentang anak penderita stunting telah banyak dilakukan demikian pula halnya dengan penelitian kemampuan bahasa penderita stunting. Penelitian tentang produksi bunyi ujaran bahasa Indonesia terhadap anak penderita stunting telah

dilakukan oleh beberapa peneliti, Hanani & Syauqy (2016) Yadika et al., (2019), Longa et al., (2021).

Penelitian yang dilakukan pada anak penderita stunting dengan rentang usia yang berbeda akan tetapi sama-sama membahas tentang kajian produksi bunyi ujaran bahasa Indonesia. Dari hasil penelitian mereka ditemukan bahwa terjadi perubahan bunyi ujaran. Dalam penelitian ini, penulis ingin meneruskan penelitian yang telah diadakan sebelumnya akan tetapi dalam rentang usia yang berbeda dari usia sebelumnya.

Penelitian ini tetap akan mencari bagaimana produksi bunyi ujaran Bahasa Indonesia terhadap anak penderita stunting akan tetapi akan dikaitkan juga dengan perkembangan bahasa kognitif anak yang belum dilakukan pada penelitian sebelumnya.

Metode

Dalam penelitian ini peneliti memilih desain penelitian kualitatif dengan metode simak. Data pada penelitian ini merupakan data lisan dari anak stunting yang berbentuk vocal dan konsonan. Sumber data dalam penelitian adalah 6 siswa penderita stunting pada rentang usia 8 – 12 tahun di SD Negeri 9 Simbolon, Samosir dan guru kelas di kelas tersebut. Keenam siswa tersebut beinisial, AL (9), BS (11), CT (10), DA (11), LS (12) dan DM (8). Keenam siswa ini sama-sama penderita stunting namun usia yang berbeda.

Teknik dasar yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik sadap. Adapun teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan catat. Metode yang digunakan adalah metode padan. Metode ini digunakan karena pemerolehan bunyi vokal, konsonan dan diftong bahasa Indonesia merupakan bagian dari pemerolehan bahasa yang mendeskripsikan pemerolehan bunyi vokal, konsonan dalam bahasa Indonesia.

Hasil

Produksi Bunyi Ujaran

Tabel 1. Pemerolehan Bunyi Vokal

Bunyi	Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kata	Responden
[a]	Alpukat → [apukat]	Ikan	Mangga → [Manggak]	DM
	Alpukat → [apukat]	Ikan	Mangga → [Manggak]	DA
	Alpukat	Ikan	Mangga → [Manggak]	LS
	Alpukat → [apukat]	Ikan	Mangga → [Manga]	AL
	Alpukat → [apukat]	Ikan	Mangga	BS
[i]	Iguana → [Iguna]	Piring	Kelinci	DA
	Iguana → [Aguana]	Piring	Kelinci	LS
	Iguana	Piring	Kelinci	AL
[u]	Ubur-ubur → [Bur-ubur]	Tauco	Pisau → [Piso]	DM
	Ubur-ubur	Tauco → [Taucok]	Pisau	LS
	Ubur-ubur → [Bur-ubur]	Tauco → [Taucok]	Pisau	AL
	Ubur-ubur	Tauco → [Tauci]	Pisau → [Piso]	BS
[e]	Ember	Gelas → [Gehlas]	Tempe → [Tempeh]	DM
	Ember	Gelas → [Geilas]	Tempe	LS
	Ember	Gelas	Tempe → [Tempek]	AL
[o]	Obeng → [Oben]	Obor → [Obong]	Shampo → [Sampo]	DM
	Obeng → [Oben]	Obor → [Obong]	Shampo → [Sampok]	CT
	Obeng	Obor	Shampo → [Shampok]	DA
	Obeng	Obor	Shampo → [Sampo]	LS
	Obeng	Obor	Shampo → [Sampo]	AL
	Obeng	Obor	Shampo → [Sampok]	BS

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Vokal adalah fonem yang dihasilkan tanpa rintangan saat menggerakkan udara keluar. Berdasarkan Tabel 3.1 di atas, dapat dilihat kemampuan pelafalan fonem vokal anak penderita stunting dalam kelas kata nomina bahasa Indonesia terdapat beberapa kesalahan bunyi ujaran yang dilafalkan oleh AL, BS, CT, DA, LS dan DM baik itu penggantian fonem (substitusi), penambahan fonem (adisi), penghilangan fonem (omisi), ketidakberaturan fonem (metatesis).

Dengan menggunakan teori perubahan bunyi ujaran Blumstein (1994) maka ditemukan beberapa perubahan bunyi vocal pada anak, yaitu:

a DM

Omisi

DM Saat melafalkan kata ubur-ubur terjadi omisi bunyi vokal [u] di awal. DM hanya mampu memproduksi [bur] [ubur].

DM Saat melafalkan kata pisau terjadi omisi bunyi vokal [u] di akhir. DM hanya mampu memproduksi [pis].

Substitusi

DM Saat melafalkan kata pisau terjadi penggantian bunyi ujaran (substitusi) bunyi vokal [u] di akhir kata sehingga produksi pemerolehan bunyi DM menjadi [piso].

Adisi

DM Saat melafalkan kata zebra terjadi penambahan bunyi ujaran (adisi) bunyi vokal [e] di tengah kata sehingga produksi pemerolehan bunyi DM menjadi [zebera].

DM Saat melafalkan kata mangga terjadi penambahan bunyi ujaran (adisi) bunyi [k] di akhir kata sehingga produksi pemerolehan bunyi DM menjadi [manggak].

Metatesis

Tidak ada pengujaran bunyi vocal untuk metatesis

b CT

Adisi

CT Saat melafalkan kata golf terjadi penambahan bunyi ujaran (adisi) bunyi vokal [e] di tengah kata dan bunyi konsonan [v] di akhir kata sehingga produksi pemerolehan bunyi CT menjadi [gelov].

Metatesis

Tidak ada pengujaran bunyi vocal untuk metatesis

c AL

Omisi

AL Hanya mampu memproduksi [a] [pukat].

BS Hanya mampu memproduksi [a] [pukat].

Adisi

Tidak ada pengujaran bunyi vocal untuk adisi.

Metatesis

Tidak ada pengujaran bunyi vocal untuk metatesis

d BS

Omisi

BS Saat melafalkan kata alpukat terjadi omisi bunyi [l] di Tengah kata. BS Hanya mampu memproduksi [a] [pukat].

Substitusi

BS Saat melafalkan kata tauco terjadi penggantian bunyi ujaran (substitusi) bunyi vokal [o] di akhir kata sehingga produksi pemerolehan bunyi BS menjadi [tauci].

BS Saat melafalkan kata pisau terjadi penggantian bunyi ujaran (substitusi) bunyi vokal [u] di akhir kata sehingga produksi pemerolehan bunyi BS menjadi [piso].

Adisi

Tidak ada pengujaran bunyi vocal untuk adisi.

Metatesis

Tidak ada pengujaran bunyi vocal untuk metatesis

e LS

Omisi

LS Saat melafalkan kata iguana terjadi omisi bunyi vokal [i] di awal kata. LS hanya mampu memproduksi [guana].

LS Hanya mampu memproduksi [ruma].

LS Saat melafalkan kata bajai terjadi omisi bunyi vokal [i] di akhir kata. LS hanya mampu memproduksi [baja].

LS Saat melafalkan kata iguana terjadi penggantian bunyi ujaran (substitusi) bunyi vokal [i] di awal kata sehingga produksi pemerolehan bunyi LS menjadi [aguana].

LS Saat melafalkan kata iguana terjadi penggantian bunyi ujaran (substitusi) bunyi vokal [i] di awal kata sehingga produksi pemerolehan bunyi LS menjadi [aguana].

Adisi

LS Saat melafalkan kata mangga terjadi penambahan bunyi ujaran (adisi) bunyi [k] di akhir kata sehingga produksi pemerolehan bunyi LS menjadi [manggak].

LS Saat melafalkan kata gelas terjadi penambahan bunyi ujaran (adisi) bunyi vokal [i] di tengah kata sehingga produksi pemerolehan bunyi LS menjadi [geilas].

Metatesis

Tidak ada pengujaran bunyi vocal untuk metatesis

f DA

Omisi

DA Saat melafalkan kata alpukat terjadi omisi bunyi [l] di Tengah kata. DA Hanya mampu memproduksi [a] [pukat].

DA Saat melafalkan kata iguana terjadi omisi bunyi vokal [i] di awal kata. DA hanya mampu memproduksi [guana].

Adisi

DA Saat melafalkan kata mangga terjadi penambahan bunyi ujaran (adisi) bunyi [k] di akhir kata sehingga produksi pemerolehan bunyi DA menjadi [manggak].

Vokal adalah fonem yang dihasilkan tanpa rintangan saat menggerakkan udara keluar. Berdasarkan Tabel 3.1 di atas, dapat dilihat kemampuan pelafalan fonem vokal anak penderita stunting dalam kelas kata nomina bahasa Indonesia terdapat beberapa kesalahan bunyi ujaran yang dilafalkan oleh AL, BS, CT, DA, LS dan DM baik itu

penggantian fonem (substitusi), penambahan fonem (adisi), penghilangan fonem (omisi), ketidakberaturan fonem (metatesis).

Tabel 3.2
Pemerolehan Bunyi Konsonan

Bunyi	Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kata	Responden
[b]	Belimbing → [Belimbin]	Kerbau → [Kerbao]	Salib → [Sahlib]	DM
	Belimbing	Kerbau	Salib → [Sahlib]	CT
	Belimbing	Kerbau	Salib → [Selib]	BS
[c]	Cicak	Kaca → [Kacah]	-	DM
	Cicak			AL
[d]	Daun	Jendela → [Jendelak]	-	DM
[f]	Fuso	Kafan → [Kapan]	Golf → [Gol]	DM
	Fuso	Kafan	Golf → [Gelov]	CT
	Fuso	Kafan → [Kafa]	Golf → [Gof]	DA
	Fuso → [Fusok]	Kafan → [Kafa]	Golf → [Bolf]	LS
	Fuso	Kafan → [Kafa]	Golf → [Gol]	AL
	Fuso → [Fusouk]	Kafan → [Kafa]	Golf → [Gof]	BS
[g]	Gajah → [Gahja]	Pagar	Pisang → [Pihsang]	DM
	Gajah → [Gajak]	Pagar → [Paar]	Pisang	AL
	Gajah	Pagar	Pisang	BS
[h]	Harimau → [Alimau]	Pohon	Rumah → [Lumah]	DM
	Harimau	Pohon	Rumah → [Ruma]	CT
	Harimau → [Arimau]	Pohon	Rumah	DA
	Harimau → [Rimau]	Pohon	Rumah → [Ruma]	LS
	Harimau	Pohon	Rumah → [Lumah]	AL
	Harimau → [Arimau]	Pohon	Rumah → [Ruma]	BS
[j]	Jarum → [Jaruh]	Bajai → [Baja]	-	DM
	Jarum	Bajai → [Baja]		CT
	Jarum	Bajai → [Baja]		DA
	Jarum	Bajai → [Baja]		LS
	Jarum	Bajai → [Baja]		AL
	Jarum	Bajai → [Baja]		BS
[k]	Kalung	Mengkudu → [Mengkudak]	Cempedak → [Cemdak]	DM
	Kalung → [Kahlung]	Mengkudu → [Mekudu]	Cempedak → [Mengkedak]	CT

		→	Cempedak → [Mengkedak]	
	Kalung → [Kalu]	Mengkudu	Cempedak	LS
	Kalung → [Kalu]	Mengkudu	Cempedak → [Cempeda]	AL
	Kalung → [Kalu]	Mengkudu → [Mengkuda]		BS
[l]	Lele → [Lelek]	Telur	Bantal	DM
	Lele → [Lelek]	Telur	Bantal → [Bental]	CT
	Lele → [Leleh]	Telur	Bantal	DA
[m]	Monyet	Lampu → [Lampuk]	Tilam	DA
[n]	Nasi → [Nasik]	Mantel	Durian → [Dulian]	DM
	Nasi → [Nasik]	Mantel → [Mentai]	Durian	CT
	Nasi → [Nasih]	Mantel → [Mentai]	Durian	DA
	Nasi → [Nasik]	Mantel	Durian	LS
	Nasi → [Nasik]	Mantel	Durian → [Duren]	AL
	Nasi → [Nasik]	Mantel	Durian	BS
[p]	Paprika → [Aprik]	Jepitan → [Jepan]	Sayap	DM
	Paprika	Jepitan → [Jepit]	Sayap	CT
	Paprika → [Aprika]	Jepitan	Sayap	LS
	Paprika → [Prika]	Jepitan → [Jepit]	Saayap	AL
[r]	Rambutan → [Lambutan]	Cermin	Bibir	DM
	Rambutan → [Ambutan]	Cermin	Bibir	BS
[s]	Semut → [Schmut]	Baskom → [Beskom]	Tikus	DM
	Semut	Baskom → [Beskom]	Tikus	AL
	Semut → [Tehmut]	Baskom	Tikus	BS
[t]	Tempe → [Tempeh]	Mantel	Monyet	DM
	Tempe	Mantel → Mentai	Monyet	DA
[w]	Wajan	Mawar → [Mangwal]	-	DM
[y]	Yupi → [Piyu]	Kayu	Bombay	DM
	Yupi	Kayu	Bombay → [Bombah]	CT
	Yupi → [Yukpi]	Kayu	Bombay → [Bombai]	DA
	Yupi → [Yukpi]	Kayu	Bombay	LS
	Yupi → [Yukpi]	Kayu	Bombay → [Bombai]	AL
	Yupi → [Yupik]	Kayu	Bombay → [Bomba]	BS
[z]	Zebra → [Zebera]	Ijazah		DM
	Zebra → [Sepbra]	Ijazah → [Ijasah]		CT
	Zebra → [Zepbra]	Ijazah → [Ijasah]	-	DA
	Zebra	Ijazah → [Ijasah]		LS
	Zebra	Ijazah → [Ijasah]		AL

Konsonan adalah fonem yang memiliki rintangan saat menggerakkan udara keluar. Berdasarkan Tabel 3.2 di atas, dapat dilihat kemampuan pelafalan fonem konsonan anak penderita stunting dalam kelas kata nomina Bahasa Indonesia terdapat beberapa kesalahan bunyi ujaran yang dilafalkan oleh AL, BS, CT, DA, LS dan DM baik itu penggantian fonem (substitusi), penambahan fonem (adisi), penghilangan fonem (omisi), ketidakberaturan fonem (metatesis).

Dengan menggunakan teori perubahan bunyi ujaran Blumstein (1994) maka ditemukan beberapa perubahan bunyi konsonan, yaitu:

a. AL

Omisi

AL saat melafalkan kata alpukat terjadi omisi bunyi konsonan [l] di awal kata. AL hanya mampu memproduksi [a] [pukat].

AL saat melafalkan kata golf terjadi omisi bunyi konsonan [f] di akhir kata. AL hanya mampu memproduksi [gol].

AL saat melafalkan kata paprika terjadi omisi bunyi konsonan [p] di awal kata. AL hanya mampu memproduksi [prika].

AL saat melafalkan kata bombay terjadi omisi bunyi konsonan [y] di akhir kata. AL hanya mampu memproduksi [bomba].

AL saat melafalkan kata ijazah terjadi omisi bunyi konsonan [z] di tengah kata. AL hanya mampu memproduksi [ija] [ah].

Substitusi

AL saat melafalkan kata ijazah terjadi penggantian bunyi ujaran (substitusi) bunyi konsonan [z] di akhir kata sehingga produksi pemerolehan bunyi AL menjadi [ijasah].

Adisi

AL saat melafalkan kata tempe terjadi penambahan bunyi ujaran (adisi) bunyi konsonan [k] di akhir kata sehingga produksi pemerolehan bunyi AL menjadi [tempek].

AL saat melafalkan kata nasi terjadi penambahan bunyi ujaran (adisi) bunyi konsonan [k] di akhir kata sehingga produksi pemerolehan bunyi AL menjadi [nasik].

AL saat melafalkan kata yupi terjadi penambahan bunyi ujaran (adisi) bunyi konsonan [k] di tengah kata sehingga produksi pemerolehan bunyi AL menjadi [yukpi].

Metatesis

Anak AL tidak memproduksi Metatesis dalam pelafalannya.

b. BS

Omisi

BS saat melafalkan kata alpukat terjadi omisi bunyi konsonan [l] di awal kata. BS hanya mampu memproduksi [a] [pukat].

BS saat melafalkan kata pisau terjadi omisi bunyi konsonan [u] di akhir kata. BS hanya mampu memproduksi [pis].

BS saat melafalkan kata rambutan terjadi omisi bunyi konsonan [r] di awal kata. BS hanya mampu memproduksi [ambutan].

BS saat melafalkan kata semut terjadi omisi bunyi konsonan [s] di awal kata. BS hanya mampu memproduksi [e] [mut].

BS saat melafalkan kata bombay terjadi omisi bunyi konsonan [y] di akhir kata. BS hanya mampu memproduksi [bomba]

Substitusi

BS saat melafalkan kata semut terjadi penggantian bunyi ujaran (substitusi) bunyi konsonan [s] di awal kata sehingga produksi pemerolehan bunyi BS menjadi [tehmut].

Adisi

Anak BS tidak memproduksi adisi dalam pelafalannya.

Metatesis

BS saat melafalkan kata mengkudu terjadi ketidakberaturan bunyi ujaran (metatesis) sehingga produksi pemerolehan bunyi CT menjadi [mangkuda]

BS saat melafalkan kata yupi terjadi penambahan bunyi ujaran (adisi) bunyi konsonan [k] di tengah kata sehingga produksi pemerolehan bunyi BS menjadi [yukpi].

c. CT

Omisi

CT saat melafalkan kata bombay terjadi omisi bunyi konsonan [y] di akhir kata. CT hanya mampu memproduksi [bomba].

CT saat melafalkan kata zebra terjadi omisi bunyi konsonan [z] di awal kata. CT hanya mampu memproduksi [ebra].

CT saat melafalkan kata ijazah terjadi omisi bunyi konsonan [z] di tengah kata. CT hanya mampu memproduksi [ija] [ah].

Substitusi

CT saat melafalkan kata obor terjadi penggantian bunyi ujaran (substitusi) bunyi konsonan [r] di akhir kata sehingga produksi pemerolehan bunyi CT menjadi [obong].

CT saat melafalkan kata zebra terjadi penggantian bunyi ujaran (substitusi) bunyi konsonan [z] di awal kata sehingga produksi pemerolehan bunyi CT menjadi [sepbra].

Adisi

CT saat melafalkan kata obor terjadi penambahan bunyi ujaran (adisi) bunyi konsonan [n] dan [g] di tengah kata sehingga produksi pemerolehan bunyi DM menjadi [obong].

CT saat melafalkan kata shampo terjadi penambahan bunyi ujaran (adisi) bunyi konsonan [k] di akhir kata sehingga produksi pemerolehan bunyi DM menjadi [sampok].

CT saat melafalkan kata salib terjadi penambahan bunyi ujaran (adisi) bunyi konsonan [h] di tengah kata sehingga produksi pemerolehan bunyi CT menjadi [sahlib].

CT saat melafalkan kata kalung terjadi penambahan bunyi ujaran (adisi) bunyi konsonan [h] di tengah kata sehingga produksi pemerolehan bunyi CT menjadi [kahlung].

CT saat melafalkan kata nasi terjadi penambahan bunyi ujaran (adisi) bunyi konsonan [k] di akhir kata sehingga produksi pemerolehan bunyi CT menjadi [nasik].

CT saat melafalkan kata zebra terjadi penambahan bunyi ujaran (adisi) bunyi konsonan [p] di tengah kata sehingga produksi pemerolehan bunyi CT menjadi [sepbra].

CT saat melafalkan kata cempedak terjadi ketidakberaturan bunyi ujaran (metatesis) sehingga produksi pemerolehan bunyi CT menjadi [mengkedak].

Metatesis

Anak CT tidak memproduksi Metatesis dalam pelafalannya.

d. DA

Omisi

DA saat melafalkan kata alpukat terjadi omisi bunyi konsonan [l] di awal kata. DA hanya mampu memproduksi [a] [pukat].

DA saat melafalkan kata bombay terjadi omisi bunyi konsonan [y] di akhir kata. DA hanya mampu memproduksi [bomba].

DA saat melafalkan kata ijazah terjadi omisi bunyi konsonan [z] di tengah kata. DA hanya mampu memproduksi [ija] [ah].

Substitusi

DA saat melafalkan kata ijazah terjadi penggantian bunyi ujaran (substitusi) bunyi konsonan [z] di akhir kata sehingga produksi pemerolehan bunyi DA menjadi [ijasah].

Adisi

- DA saat melafalkan kata shampo terjadi penambahan bunyi ujaran (adisi) bunyi konsonan [k] di akhir kata sehingga produksi pemerolehan bunyi DA menjadi [shampok].
- DA saat melafalkan kata mengkudu terjadi penambahan bunyi ujaran (adisi) bunyi konsonan [k] di akhir kata sehingga produksi pemerolehan bunyi DA menjadi [mengkuduk].
- DA saat melafalkan kata lampu terjadi penambahan bunyi ujaran (adisi) bunyi konsonan [k] di akhir kata sehingga produksi pemerolehan bunyi DA menjadi [lampuk].
- DA saat melafalkan kata nasi terjadi penambahan bunyi ujaran (adisi) bunyi konsonan [h] di akhir kata sehingga produksi pemerolehan bunyi DA menjadi [nasih].
- DA saat melafalkan kata yupi terjadi penambahan bunyi ujaran (adisi) bunyi konsonan [k] di tengah kata sehingga produksi pemerolehan bunyi DA menjadi [yukpi].

Metatesis

- DA saat melafalkan kata cempedak terjadi ketidakberaturan bunyi ujaran (metatesis) sehingga produksi pemerolehan bunyi DA menjadi [mengkedak]

e. LS

Omisi

- LS saat melafalkan kata rumah terjadi omisi bunyi konsonan [h] di akhir kata. LS hanya mampu memproduksi [ruma].

Substitusi

- LS saat melafalkan kata iguana terjadi penggantian bunyi ujaran (substitusi) bunyi vokal [i] di awal kata sehingga produksi pemerolehan bunyi LS menjadi [aguana].
- LS saat melafalkan kata golf terjadi penggantian bunyi ujaran (substitusi) bunyi konsonan [g] di awal kata sehingga produksi pemerolehan bunyi LS menjadi [bolf].
- LS saat melafalkan kata ijazah terjadi penggantian bunyi ujaran (substitusi) bunyi konsonan [z] di akhir kata sehingga produksi pemerolehan bunyi LS menjadi [ijasah].

Adisi

- LS saat melafalkan kata tauco terjadi penambahan bunyi ujaran (adisi) bunyi konsonan [k] di akhir kata sehingga produksi pemerolehan bunyi LS menjadi [taucok].
- LS saat melafalkan kata fuso terjadi penambahan bunyi ujaran (adisi) bunyi konsonan [k] di akhir kata dan [u] di tengah kata sehingga produksi pemerolehan bunyi LS menjadi [fusouk].
- LS saat melafalkan kata lampu terjadi penambahan bunyi ujaran (adisi) bunyi konsonan [h] di akhir kata sehingga produksi pemerolehan bunyi LS menjadi [lampuh].
- LS saat melafalkan kata yupi terjadi penambahan bunyi ujaran (adisi) bunyi konsonan [k] di tengah kata sehingga produksi pemerolehan bunyi LS menjadi [yukpi].

Metatesis

Anak LS tidak memproduksi Metatesis dalam pelafalannya.

f. DM
Omisi

DM saat melafalkan kata alpukat terjadi omisi bunyi konsonan [l]. DM hanya mampu memproduksi [a] [pukat].

DM saat melafalkan kata golf terjadi omisi bunyi konsonan [f] di akhir kata. DM hanya mampu memproduksi [gol].

DM saat melafalkan kata rambutan terjadi omisi bunyi konsonan [r] di awal kata. DM hanya mampu memproduksi [ambutan].

Substitusi

DM saat melafalkan kata kafan terjadi penggantian bunyi ujaran (substitusi) bunyi konsonan [f] di tengah kata sehingga produksi pemerolehan bunyi DM menjadi [kapan].

DM saat melafalkan kata harimau terjadi penggantian bunyi ujaran (substitusi) bunyi konsonan [h] dan [r] di awal dan tengah kata sehingga produksi pemerolehan bunyi DM menjadi [alimau].

DM saat melafalkan kata rambutan terjadi penggantian bunyi ujaran (substitusi) bunyi konsonan [r] di awal kata sehingga produksi pemerolehan bunyi DM menjadi [lambutan].

Adisi

DM saat melafalkan kata mangga terjadi penambahan bunyi ujaran (adisi) bunyi konsonan [g] di tengah kata sehingga produksi pemerolehan bunyi DM menjadi [manggak].

DM saat melafalkan kata gelas terjadi penambahan bunyi ujaran (adisi) bunyi konsonan [h] di tengah kata sehingga produksi pemerolehan bunyi DM menjadi [gehlak].

DM saat melafalkan kata tempeh terjadi penambahan bunyi ujaran (adisi) bunyi konsonan [h] di akhir kata sehingga produksi pemerolehan bunyi DM menjadi [tempeh].

DM saat melafalkan kata kaca terjadi penambahan bunyi ujaran (adisi) bunyi konsonan [h] di akhir kata sehingga produksi pemerolehan bunyi DM menjadi [kakah].

DM saat melafalkan kata jendela terjadi penambahan bunyi ujaran (adisi) bunyi konsonan [k] di tengah kata sehingga produksi pemerolehan bunyi DM menjadi [jendelak].

DM saat melafalkan kata semut terjadi penambahan bunyi ujaran (adisi) bunyi konsonan [h] di tengah kata sehingga produksi pemerolehan bunyi DM menjadi [sehmut].

Metatesis

DM saat melafalkan kata yupi terjadi ketidakberaturan bunyi ujaran (metatesis) sehingga produksi pemerolehan bunyi DM menjadi [piyu].

DM saat melafalkan kata gajah terjadi ketidakberaturan bunyi ujaran (metatesis) sehingga produksi pemerolehan bunyi DM menjadi [gahja].

DM saat melafalkan kata mengkudu terjadi ketidakberaturan bunyi ujaran (metatesis) sehingga produksi pemerolehan bunyi DM menjadi [mengkudak].

Pembahasan

Produksi Bunyi Vokal dan Konsonan Bahasa Indonesia Anak Penderita Stunting di SD Negeri 9 Sigaol Simbolon, Samosir

Berdasarkan teori Piaget tentang perkembangan kognitif anak melalui produksi bunyi vokal dan konsonan Bahasa Indonesia adalah hasil penelitian mengenai produksi bunyi vokal dan konsonan pada enam anak penderita stunting di SD Negeri 9 Sigaol Simbolon menunjukkan bahwa para siswa sebenarnya telah mampu menguasai sebagian besar bunyi vokal dan konsonan dalam bahasa Indonesia. Namun demikian, kemampuan tersebut tidak sepenuhnya stabil. Data menunjukkan adanya berbagai bentuk perubahan bunyi seperti omisi, substitusi, adisi, dan metatesis, terutama pada produksi konsonan dan lebih dominan pada posisi awal kata.

Berdasarkan hasil penelitian anak – anak tersebut sudah sesuai dalam pelafalan bunyi vokal dan konsonan, dikarenakan banyak dari mereka yang tidak memiliki permasalahan dalam produksi bunyi vokal dan konsonan.

Fenomena ini dapat dilihat, misalnya, ketika anak mengucapkan *handuk* menjadi *anduk*, *pepaya* menjadi *paya*, atau *rambut* menjadi *yambut*. Kesalahan-kesalahan tersebut menggambarkan adanya hambatan pada sistem artikulatoris, khususnya dalam mengoordinasikan gerak organ bicara untuk menghasilkan konsonan yang secara motorik lebih kompleks dibandingkan vokal.

Dalam konteks linguistik, pola kesalahan seperti omisi dan substitusi merupakan ciri umum dari kesulitan fonologis maupun artikulatoris. Studi-studi fonologi perkembangan dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa anak yang mengalami gangguan pada fungsi kognitif atau motorik orofasial cenderung menampilkan pola kesalahan serupa karena keterbatasan dalam perencanaan fonologis maupun eksekusi gerakan artikulatoris.

Hubungan Usia Kronologis Anak dengan Usia Pemerolehan Bahasa Anak Secara Psikolinguistik

Berdasarkan hasil produksi bunyi ujaran vokal dan konsonan anak penderita stunting usia kronologis anak terdapat di usia praoperasional tahap perkembangan kemampuan kognitif ini terjadi pada rentang usia 2-7 tahun. Sudut pandang psikolinguistik, hubungan antara usia kronologis anak dan usia pemerolehan bahasa juga menjadi penting untuk diperhatikan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa usia anak secara biologis tidak selalu sejalan dengan kemampuan bahasanya. Anak yang lebih tua tidak selalu menunjukkan pemerolehan fonologis yang lebih matang apabila perkembangan kognitif dan sarafnya terhambat oleh stunting. Dalam kajian psikolinguistik modern, perkembangan bahasa dipahami sebagai proses yang bergantung pada interaksi antara faktor neurologis, kognitif, dan lingkungan.

Gangguan berbahasa adalah ketidakmampuan untuk menghasilkan ucapan dengan lancar dan benar, Blumstein (1994) dalam Sastra et al., (2019). Apabila salah satu komponen ini terganggu, maka usia pemerolehan bahasa dapat tertinggal jauh dibanding usia kronologis anak.

Berdasarkan keseluruhan temuan ini, dapat ditegaskan bahwa pola produksi bunyi pada anak penderita stunting tidak dapat dilihat sebagai variasi perkembangan biasa, melainkan sebagai gambaran langsung dari dampak stunting terhadap perkembangan psikologi dan linguistik. Hambatan artikulatoris, kesulitan fonologis, serta ketidaksesuaian antara usia kronologis dan usia pemerolehan bahasa merupakan konsekuensi dari gangguan gizi kronis yang memengaruhi otak dan sistem motorik bicara anak. Kondisi ini menggarisbawahi pentingnya intervensi multidisipliner yang mencakup

perbaikan status gizi, stimulasi bahasa yang intensif, dan terapi wicara untuk mengoptimalkan kemampuan fonologis dan kognitif anak.

Simpulan

Produksi bunyi vokal pada 6 orang anak paling banyak mengalami Substitusi, ke – 6 anak tersebut tidak memproduksi omisi dan adisi serta pada anak CT Saat melafalkan kata Telepon terjadi ketidakberaturan bunyi ujaran (metatesis) sehingga produksi pemerolehan bunyi menjadi [Telfon]. Serta pada bunyi konsonan ke – 6 anak tersebut masih mengalami perubahan bunyi omis, subsitusi, omisi dan metatesis.

Usia kronologis 6 orang anak dalam penelitian ini adalah 8 – 12 tahun. Hal ini sesuai dengan teori Piaget tentang tahap operasi konkrit (*concreteoperational*)..

Referensi

- Aitchison, Jean. 1987. "An Introduction to Sociolinguistics." Edited by Ronald Wardaugh. The British Journal of Sociology 38 (3): 436–37. <https://doi.org/10.2307/590702>.
- Alwi, Dkk. 2003. Tata Bahasa Bakj: Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. 3rd ed. Jakarta: Balai Pustaka.
- Blumstein, Sheila E. 1988. "Neurolinguistics: An Overview of Language–Brain Relations in Aphasia." In Linguistics: The Cambridge Survey, edited by Frederick J. Editor Newmeyer, 210–236. Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2003. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2015. Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. 2003. Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Yayasan Obor Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=UwO8kdBZW5AC>.
- Dr. Ns. Meri Neherta, S.K.M.B.M.N.A.S.G.P.A. 2022. INTERVENSI PENCEGAHAN STUNTING (Pendekatan Terpadu Untuk Mencegah Gangguan Pertumbuhan Pada Anak). Penerbit Adab. <https://books.google.co.id/books?id=x0fLEAAAQBAJ>.
- Ginting, Melly Andriani Br. 2022. "Integrasi Pendidikan Karakter Pancasila Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia." Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pendidikan Dasar (SENSASEDA) 2 (November): 45–51.
- Gustianingsih. n.d.-a. "Ekspeci Verbal Bunyi Bahasa Indonesia Anak Autistik Ekolalia." "INOVASI" Jurnal Politik Dan Kebijakan Media Litbang Provinsi Sumatera Utara, no. 71829–8079.
- Gustianingsih. n.d.-b. "Gangguan Pertuturan Ilokusi Bahasa Indonesia Pada Penderita Skizofrenia Di Medan." Konferensi International Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) Bali.
- Gustianingsih. 1994. "Situasi Loka Bahasa Di Kecamatan Lima Puluh, Kabupaten Asahan: Laporan Penelitian." Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, Proyek Operasi Dan Perawatan Fasilitas, Universitas Sumatera Utara.
- Gustianingsih. 2002. "Pemerolehan Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak (Bidang Ilmu Psikolinguistik)." Universitas Sumatera Utara.